

STATUS GIZI ANAK PRASEKOLAH PADA KELUARGA BERPENDAPATAN RENDAH DENGAN IBU PEKERJA : Studi kasus di Kelurahan Kebon Kelapa, Kecamatan Bogor Barat, Kotamadya Bogor, Propinsi Jawa Barat

Oleh : *Erna Luciasari; dan Djoko Susanto*

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian terhadap 30 anak prasekolah dari 30 keluarga dimana ibu rumah tangga bekerja di luar rumah. Pekerjaan yang dilakukan oleh sebagian besar ibu rumah tangga adalah sebagai pembantu rumah tangga (66,7 %), dan sisanya masing-masing 16,7 % bekerja sebagai buruh dan pedagang kecil. Rata-rata konsumsi energi dan protein keluarga berturut-turut mencapai tingkat 62,8 % dan 82,8 % dari kecukupan. Tetapi konsumsi energi anak prasekolah rata-rata telah mencapai tingkat 91,4 % dan protein di atas 100 % dari kecukupan yang dianjurkan. Sebanyak 86,7 % anak prasekolah berstatus gizi baik.

Pendahuluan

Anak prasekolah merupakan potensi sumberdaya manusia bagi masa depan bangsa sehingga peningkatan kualitas kesejahteraan anak menduduki posisi sangat strategis dan sangat penting dalam pembangunan masyarakat Indonesia. Program-program pemerintah yang dilaksanakan di bidang kesehatan telah memberikan perhatian terhadap anak sejak dini, sejak anak berada dalam kandungan sampai lahir hingga usia balita. Ibu mempunyai peranan yang sangat besar dalam pengasuhan, perawatan dan pendidikan anak, sehingga proses interaksi antara ibu dan anak perlu diwujudkan sebaik-baiknya terutama pada anak usia prasekolah (1).

Ibu yang bekerja di luar rumah cenderung memiliki waktu yang lebih terbatas untuk melaksanakan tugas rumah tangga dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Bila ini terjadi pada keluarga yang berpenghasilan rendah di mana uang tidak mencukupi untuk menggaji pengasuh, maka pola asuh makan anak akan terpengaruh dan pada akhirnya pertumbuhan dan perkembangan anak akan terganggu terutama pada masa usia prasekolah.

Tujuan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mempelajari status gizi anak prasekolah pada keluarga berpendapatan rendah dengan ibu pekerja.

Metodologi

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kebon Kelapa, Kecamatan Bogor Barat, Kotamadya Bogor. Data yang dikumpulkan adalah data primer yang langsung diperoleh berdasarkan wawancara dan pengamatan. Jenis data yang dikumpulkan

adalah: 1) pendapatan dan pengeluaran keluarga, 2) konsumsi makanan dan zat gizi keluarga dan anak, 3) status gizi anak prasekolah.

Data konsumsi keluarga dan anak prasekolah dikumpulkan menurut metode "recall" selama 3 hari ditunjang dengan penimbangan contoh makanan. Data konsumsi makanan keluarga dan anak diperoleh dengan menanyakan langsung kepada ibu atau pengasuh anak bersangkutan. Selanjutnya makanan masak dikonversi menjadi bahan makanan mentah dengan menggunakan daftar konversi (2), sedangkan konsumsi energi dan protein sehari dihitung dengan menggunakan daftar komposisi bahan makan (3, 4) dan Daftar Komposisi Zat Gizi Pangan Indonesia (5).

Status gizi anak diperoleh dengan melakukan pengukuran antropometri meliputi berat badan (BB) dan tinggi badan (TB). Pengukuran tinggi badan dilakukan dengan menggunakan "microtoise" dengan ketelitian 0.1 cm. Untuk mengukur status gizi anak digunakan indeks BB/TB dengan menggunakan standar NCHS/WHO (1983), Pengukuran berat badan dilakukan dengan timbangan injak merk Krup.

Konsumsi zat gizi keluarga dihitung dari rata-rata "recall" konsumsi selama tiga hari, dan angka kecukupan energi dan protein keluarga dihitung menurut Widyakarya Pangan dan Gizi (6), dan tingkat konsumsi energi dan protein anak dihitung menurut Hardinsyah dan Martianto (7).

Hasil

Pendapatan

Rata-rata pendapatan keluarga per kapita per bulan adalah Rp 27.112,00. Jika dibandingkan dengan batas kemiskinan untuk wilayah perkotaan yang besarnya Rp 20.614,00 (8) maka terdapat 30 % keluarga berada di bawah garis kemiskinan.

Rata-rata pengeluaran untuk pangan keluarga adalah 68,5 % dengan kisaran antara 54 % sampai 97 %. Bila dibandingkan dengan pengeluaran untuk pangan rata-rata di Indonesia (menurut Johnson dan Meyer 1987), maka keluarga yang mempunyai pengeluaran pangan di atas 63,7 % dari total pengeluaran sebanyak 56,7 % (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah keluarga menurut pengeluaran untuk pangan

Pengeluaran untuk pangan (% terhadap pengeluaran total)	Jumlah Keluarga	
	n	%
54 - 63.7	13	43.3
63.8 - 97	17	56.7
Jumlah	30	100.0

Bila dilihat dari jenis pekerjaan kepala keluarga dan isteri, maka berburuh merupakan pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh kepala keluarga yaitu 69.3 % dan sebanyak 66,7 % isteri bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

Konsumsi Pangan Keluarga

Rata-rata tingkat konsumsi energi keluarga sebesar 62,8 % kecukupan dengan kisaran 53,9 % sampai 109,2 % . Bagian terbesar (76,7 %) keluarga mengkonsumsi makanan yang memberikan energi kurang dari 80 % kecukupan yang dianjurkan oleh Widyakarya Pangan dan Gizi (1993).

Rata-rata tingkat konsumsi protein keluarga adalah sebesar 82,8 % dari kecukupan dengan kisaran antara 45,5 % sampai 127 %. Jumlah terbesar keluarga (73,4%) mempunyai tingkat konsumsi protein di bawah 100 % dari kecukupan (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Jumlah keluarga menurut tingkat konsumsi energi dan protein

Tingkat konsumsi Energi/Protein (% Kecukupan)	Jumlah Keluarga	
	n	%
Energi :		
< 80	23	76.7
81 - 100	6	20.0
101 - 122	1	3.3
Protein :		
< 100	22	73.4
101 - 120	4	13.3
121 - 140	4	13.3

Konsumsi Pangan Anak Prasekolah.

Tingkat konsumsi energi anak berkisar antara 81,1 % sampai 122 %, dengan rata-rata 91,4 % dari angka kecukupan yang dianjurkan. Konsumsi protein seluruh anak melebihi 100 % dari angka kecukupannya. Konsumsi protein anak berkisar antara 100,2 % sampai 137,7 % dengan rata-rata 113,7 % (lihat Tabel 3).

Tabel 3. Sebaran anak menurut tingkat konsumsi energi dan protein

Tingkat konsumsi Energi/Protein (% Kecukupan)	Jumlah Keluarga	
	n	%
Energi :		
< 80	0	0
81 - 100	26	86.7
101 - 122	4	13.3
Protein :		
< 100	0	0
101 - 120	24	80.0
121 - 140	6	20.0

Status Gizi Anak Prasekolah

Sebagian besar anak (86,7 %) mempunyai status gizi baik, berarti mereka mempunyai pertumbuhan yang baik pula. Ditemukan anak dengan status gizi sedang dan buruk masing-masing sebesar 3,0 % (lihat Tabel 4).

Tabel 4. Jumlah anak prasekolah menurut status gizi

Status gizi	Jumlah anak	
	n	%
Baik	26	86.7
Sedang	1	3.0
Kurang	2	7.3
Buruk	1	3.0
Jumlah	30	100.0

Pembahasan

Rata-rata pendapatan per kapita adalah sebesar Rp 27.112,00. Lebih dari setengah jumlah keluarga (70 %) berada di atas garis kemiskinan (Rp 20.614,00) yang ditetapkan oleh BPS (8). Walaupun tidak miskin tetapi mereka masih termasuk pada kelompok keluarga berpendapatan rendah karena bila dilihat dari persentase pengeluaran untuk pangan lebih dari separuh keluarga membelanjakan di atas 63,8 % pendapatannya untuk belanja pangan. Engel (1957) dalam Suhardjo dan Hardinsyah (9) mengatakan bahwa semakin tinggi pendapatan akan semakin besar nilai nominal yang dibelanjakan untuk pangan tetapi persentasenya menurun.

Salah satu faktor yang sangat menentukan kecukupan gizi adalah pendapatan. Pendapatan menunjukkan kemampuan keluarga untuk membeli pangan yang

selanjutnya akan mempengaruhi kualitas konsumsi pangan dan gizi. Pendapatan yang rendah tidak cukup untuk membeli makanan yang dibutuhkan (10). Walaupun pengeluaran untuk pangan lebih dari setengah pendapatan keluarga tetapi karena pendapatan keluarga rendah maka jumlah yang dibelanjakan untuk pangan juga rendah. Daya beli yang rendah menyebabkan ketersediaan makanan di tingkat keluarga juga kurang yang pada akhirnya berakibat tingkat konsumsi keluarga lebih rendah dari kecukupannya.

Tingkat konsumsi pangan anak lebih baik dari pada tingkat konsumsi pangan keluarga. Sebanyak 76,6 % keluarga mengkonsumsi energi di bawah 80 % kecukupan, tetapi konsumsi energi sebagian besar anak telah mencapai di atas 80 % dari kecukupan bahkan 13,3 % anak mengkonsumsi energi lebih dari 100 % dari kecukupan. Begitu juga halnya pada konsumsi protein, tingkat konsumsi protein anak lebih besar dari tingkat konsumsi protein keluarga. Konsumsi protein anak seluruhnya telah berada pada tingkat di atas 100 % dari kecukupan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keluarga terjadi distribusi pangan yang lebih mementingkan anak dari pada anggota keluarga yang lain. Anak balita dengan konsumsi energi 80 % dari Angka Kecukupan Energi yang dianjurkan masih dikatakan sehat, memiliki pertumbuhan yang baik dan tidak menunjukkan gejala sakit (11). Sebagian besar (86,7 %) anak mempunyai masukan energi sedikit di bawah kecukupan, sedangkan tingkat konsumsi protein sebagian besar anak (80,0%) di atas kecukupan yang dianjurkan. Hal ini berarti bahwa makanan yang dikonsumsi anak kurang mengandung sumber protein yang relatif cukup. Anak yang mempunyai tingkat konsumsi protein di atas 120 % memiliki tingkat pertumbuhan baik, sedangkan yang mempunyai tingkat konsumsi protein di bawah 120 % kecenderungan memiliki tingkat pertumbuhan lebih rendah. Hasil penelitian ini mendukung temuan dari studi terdahulu, yakni bahwa anak balita perlu mengkonsumsi protein di atas 120 % kecukupan agar mempunyai "nitrogen balance" positif (11).

Simpulan

Pendapatan yang rendah ternyata cenderung tidak menjadi kendala bagi keluarga untuk menjadikan anak berstatus gizi baik, selama distribusi pangan keluarga lebih mengutamakan memenuhi kebutuhan anak dari pada anggota keluarga yang lain.

Jumlah konsumsi energi dan protein anak relatif baik bila dibandingkan dengan konsumsi pada keluarga. Rata-rata tingkat konsumsi energi dan protein anak berturut-turut 91,4 % dan 113,7 % dari kecukupannya.

Rujukan

1. Kowani. Pengalaman kowani dalam Penyebarluasan Panganekaragaman Pangan dan Gizi Masyarakat. Dalam S. Mangkuprawira (Ed.), *Prosiding Lokakarya Pengembangan Strategi KIE Gerakan Sadar Pangan dan Gizi*, 1991 (hlm. 127 -132). Kerjasama Lembaga Pengembangan Masyarakat IPB dengan BKKBN, Bogor.

2. Krisdinamurtirin, M. Mahmud dan Ig. Tarwotjo. Daftar Faktor Konversi Berat Bahan Makanan. Bogor : Balai Penelitian Gizi. Bogor, 1974.
3. Departemen Kesehatan R.I. Daftar Komposisi Bahan Makanan. Jakarta : Direktorat Gizi, 1979.
4. Hardinsyah dan D. Bariawan. Daftar Komposisi Bahan Makanan. Bogor : Institut Pertanian Bogor, 1989.
5. Mahmud, M; D. Slamet; R. Apriyantono dan Hermana. Daftar Komposisi Zat Gizi Pangan Indonesia. Jakarta : Direktorat Bina Gizi Masyarakat dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi, 1990.
6. Muhilal, Idrus Y. Husaini, Fasli D. dan Tarwotjo. 1994. Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan (AKG). Dalam Mien Rivai, Anugerah N., Erwidodo, Fasli D. Dedi F., Tatang S. Risalah Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi, LIPI Jakarta, 1994:421-450.
7. Hardinsyah dan D. Martianto. Menaksir Kecukupan Energi dan Protein serta Penilaian Mutu Gizi Konsumsi Pangan. Jakarta : Wirasari, 1989.
8. Biro Pusat Statistik. Indikator Kesejahteraan Rakyat. Jakarta : BPS, 1990.
9. Suhardjo dan Hardinsyah. Ekonomi gizi. Bogor : Institut Pertanian Bogor, 1987.
10. Arifin, M. & P. Simatupang. Pola Konsumsi dan Kecukupan Kalori dan Protein di Pedesaan Sumatera Barat. Dalam F. Kasryno (Ed.), Prosiding Patanas Perubahan Ekonomi Pedesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang (hlm. 341-351). Pusat Penelitian Agro Ekonomi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor 1988.
11. Krisdinamurtirin. Kecukupan protein berdasarkan pola konsumsi makanan pada anak balita. Laporan Penelitian. Bogor : Puslitbang Gizi, 1982.